

BAB II

PERAN KYAI DAN KEMANDIRIAN EKONOMI

2.1 PERAN DAN SIKAP KYAI

2.1.1 PENGERTIAN KYAI

Sebelum melihat lebih jauh tentang peranan kyai dalam proses dakwah, terlebih dahulu penulis akan membahas tentang pengertian kyai. Sebagaimana diketahui kyai adalah simbol yang lekat dengan agama Islam di Indonesia berasal dari bahasa Jawa. Zamakhsyari Dhofier (1982: 55) dalam bukunya "*Tradisi Pesantren*" menyatakan bahwa istilah kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda yaitu:

1. Kyai dipakai sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap kramat. Kyai Garuda Kencana dipakai untuk sebutan "kereta emas" yang abadi di keraton Yogyakarta.
2. Kyai sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik kepada para santrinya.
3. Kyai dipakai untuk gelar kehormatan untuk orang tua pada umumnya.

Dari ketiga pemakaian istilah tersebut diatas yang banyak dipakai oleh masyarakat yang kedua. Pendapat ini hampir sama dengan pendapat yang dikemukakan oleh Manfred Ziemek (1986: 131) dalam bukunya "*Pesantren Dalam Perubahan Sosial*", yang mengemukakan bahwa pengertian kyai yang paling luas dalam Indonesia modern adalah pendiri dan pimpinan dari sebuah pondok pesantren, yang sebagai muslim

terpelajar telah mengabdikan hidupnya demi Allah serta menyebarluaskan dan memperdalam ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan.

2.1.2 Sifat –Sifat Kyai

Tugas kyai sebagai pemimpin masyarakat membutuhkan sifat-sifat atau pribadi untuk menunjang keberhasilan tugasnya. Adapun sifat-sifat seseorang kyai adalah sebagai berikut :

2.1.2.2 Ikhlas

Dalam menjalankan tugasnya, seorang kyai selalu mendasarkan perbuatannya kepada keikhlasan yang dilaksanakan dengan kerelaan dan tanpa rasa terbebani. Sebagaimana yang ditulis oleh Bactiar Effendi (1998: 50) dalam ”*Nilai Kaum Santri*” bahwa pengabdian seorang kyai untuk mengembangkan lembaga yang dikelolanya tanpa mementingkan kepentingan pribadi, merupakan sifat ikhlas timbal balik antara diri seorang santri dan kyai.

Pengabdian kyai dalam mendidik santri dan masyarakat diwarnai oleh nilai keiklasan tanpa pamrih hanya karena Allah semata, sehingga kyai nantinya akan memiliki kharismatik tersendiri akan membuat santri dan masyarakat segan dan akan dengan sukarela mengikuti ajakan kyai dengan keiklasan. Sikap demikian memang telah dituliskan dalam Al Qur’an surat Hud ayat 29 :

وَيَقَوْمٍ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مَالًا ۖ إِنِ اجْتَرَىٰ إِلَّا عَلَىٰ اللَّهِ ۚ وَمَا أَنَا بِطَارِدِ الَّذِينَ ؕ
ءَامِنُوا إِنَّهُمْ مُّلقُوا رَبَّهُمْ وَلَكِنِّي أَرْسَلْتُكُمْ قَوْمًا مَّجْهَلُونَ ﴿٢٩﴾

Artinya: *"Dan (dia berkata): "Hai kaumku, aku tiada meminta harta benda kepada kamu (sebagai upah) bagi seruanku. Upahku hanyalah dari Allah dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Tuhannya, akan tetapi aku memandangmu suatu kaum yang tidak Mengetahui"* (Depag RI, QS. Hud: 29).

2.1.2.3 Berniat Ibadah

Sifat utama yang dimiliki seorang kyai adalah segala sesuatu perbuatan diniati sebagai ibadah. Konsep *"lillahi taala"* dalam artian tidak menghiraukan kehidupan duniawi (*zuhud dunnya*) dipegang oleh seorang kyai dan ditanamkan dalam masyarakat.

Dengan demikian ketaatan seorang santri kepada kyainya misalnya, dipandang sebagai suatu manifestasi ketaatan mutlak bukan berarti menghilangkan aktifitas formal yang memberikan pengaruh material, akan tetapi mengorientasikan keseluruhan aktivitas keduniawian kedalam suatu tatanan Ilahiyah.

Kehidupan yang serba ibadah ini dimanifestasikan kedalam berbagai bentuk, antara lain: kesadaran untuk berkorban, bekerja keras untuk kemajuan agama, berlaku adil kepada masyarakat dan solidaritas yang tinggi.

2.1.3 Tugas Dan Kedudukan Kyai

Mengenai tugas dan kedudukan kyai ini ada beberapa tokoh yang memberikan gambaran tentang posisi ahli agama ini sebagai berikut:

Manfred Ziemek (1986:138) menempatkan kedudukan seorang kyai sebagai pemimpin sentral yang berkuasa penuh didalam pesantren, dan menganalisa bahwa dalam pesantren kyai memiliki otoritas, wewenang yang

menentukan semua aspek kegiatan pendidikan dan kehidupan agama atas tanggung jawabnya sendiri.

Sedangkan Zamakhsari Dhofier (1982:56) menulis tentang tugas dan kedudukan kyai bahwa profil mereka (kyai) sebagai pengajar Islam membuahakan pengaruh yang melampaui batas-batas dimana pesantren mereka berada.

Dari dua pendapat tersebut, dipahami bahwa tugas kyai tidak hanya mengajar di pesantren tetapi juga menanamkan nilai-nilai agama di masyarakat. Hal ini selaras dengan pendapat Abdurrahman Wahid bahwa kyai sebagai pengasuh utama pesantren tidak hanya bapak dalam pesantren, tetapi bapak dalam masyarakat lingkungannya (Mafred, 1987:277).

Kyai mempunyai status dan peranan yang lebih luas. Mereka menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam perjalanan hidup masyarakatnya, mereka mendapatkan arti dan tempat tersendiri. Penempatan itu didukung oleh beberapa alasan:

1. Kyai merupakan personifikasi orang yang dipandang luas dan dalam pengetahuannya tentang agama Islam.
2. Kyai adalah cerminan orang yang patuh menjalankan syariat agama Islam.
3. Kyai adalah penjunjung moralitas Islam dan sekaligus penterjemah dalam perilaku sehari-hari, mereka diberi predikat orang yang shaleh.
4. Kyai merupakan tempat pelarian untuk mengadukan kesalahan hidup, tidak hanya soal agama tetapi juga tentang hal-hal duniawi yang kadangkala bersifat sangat pribadi.

5. Kyai merupakan tokoh yang mempunyai kemampuan membantu usaha-usaha desanya.
6. Kyai memiliki latar belakang pendidikan pondok pesantren yang juga dihargai cukup tinggi oleh masyarakat. Artinya karena pengalaman pendidikan itu kyai merupakan barisan orang terdidik.
7. Kyai kebanyakan memiliki status ekonomi yang tidak rendah dalam masyarakat.
8. Kyai memiliki nasab keluarga yang dipandang paling tinggi.
9. Kyai sering menjadi penggerak perjuangan (Effendi, 1998: 51).

2.1.4 Peranan Kyai

Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya maka ia menjalankan suatu peranan (Soekanto, 1982: 268).

Setiap orang juga mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal ini sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya.

Hubungan-hubungan sosial yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat (*social position*) merupakan unsur status yang menunjukkan tempat individu pada organisasi kemasyarakatan. Peranan lebih banyak menunjukkan pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Jadi seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan.

Sebagai kelompok “*elite*” dalam struktur sosial, politik, ekonomi dan lebih-lebih dikalangan kelompok agama Islam di masyarakat seorang kyai mempunyai peranan yang sangat penting sekali (Dhofier, 1982: 42).

1. Sebagai Ulama

Kyai sebagai ulama artinya ia harus mengetahui, menguasai ilmu tentang agama Islam, kemudian menafsirkan tatanan kehidupan masyarakat, menyampaikan dan memberi contoh dalam pengamalan dan memutuskan perkara yang dihadapi oleh masyarakat.

Ulama adalah seseorang yang ahli dalam ilmu agama Islam dan ia mempunyai integritas kepribadian yang tinggi dan mulia serta berakhlakul karimah dan ia sangat berpengaruh ditengah-tengah masyarakat (Hamdani, 1984: 24). Sebagaimana dijelaskan dalam Surat al Fatir ayat 28:

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ
 مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

Artinya: “Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun” (Depag RI, QS. Al Fatir: 28).

2. Sebagai Pengendali Sosial

Perilaku kyai khususnya di daerah Jawa merupakan kepemimpinan Islam yang dianggap paling dominan dan selama berabad-abad telah memainkan peranan yang menentukan dalam proses perkembangan sosial, kultur dan politik.

Berkat pengaruhnya yang besar sekali di masyarakat, seorang kyai mampu mengendalikan keadaan sosial masyarakatnya yang penuh dengan perkembangan dan perubahan itu. Seperti yang dikatakan oleh *Horikosi*, bahwa kyai berperan kreatif dalam dalam perubahan sosial, bukan karena kyai meredam emosi akibat perubahan yang terjadi, melainkan justru karena memelopori perubahan sosial dengan cara sendiri.

Kyai yang terkenal dengan memimpin yang tradisional ini ternyata mampu mengendalikan masyarakat akibat dari perubahan yang terjadi dengan memberikan solusi yang tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah ajaran Islam. Seperti yang dikatakan *Horikosi* (dalam *Ziemek*, 1986 : 43) ilmu agama Islam digunakan secara kreatif untuk melakukan antisipasi terhadap kebutuhan akan perubahan, disamping sebagai alat penentu juga sebagai bagian yang esensi dari kehidupan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi dan harus dipertahankan.

3. Sebagai Penggerak Perjuangan

Kyai sebagai pemimpin tradisional di masyarakat sudah tidak diragukan lagi fungsinya sebagai penggerak perjuang masyarakat setempat untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh masyarakatnya. Sejak zaman kolonial Belanda para kyai sudah banyak yang memimpin rakyat untuk mengusir para penjajah. Bahwa Islam di zaman penjajahan Belanda merupakan faktor nomor satu bagi kelompok-kelompok suku bangsa yang tinggal berpencar-pencar di berbagai kepulauan itu semua tidak terlepas dari gerakan perjuangan para kyainya.

Selanjutnya berkat perjuangan para kyai itu juga berhasil menanamkan rasa anti penjajah kepada beberapa suku bangsa di Indonesia, demikian juga pada periode setelah kemerdekaan, bahwa ditengah-tengah gejolaknya pembangunan di Indonesia dewasa ini para kyai tetap merupakan sekelompok orang-orang yang bersedia mengisi kemerdekaan dan membangun kesejahteraan bangsanya.

Status kyai yang tinggi itu tak tergoyahkan oleh para pejabat pemerintah dan keadaan ini dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh kyai untuk kepentingan masyarakat. Prestasi kyai semasa perjuangan kemerdekaan melawan Belanda dan selama revolusi ditambah penghormatan masyarakat kepada perintah-perintahnya membuat para pejabat pemerintah segan mempersulit kyai (Dhofier, 1982: 172).

Kyai sebagai tokoh sentral dalam pesantren memegang peran penting terhadap kelangsungan pesantren. Sedangkan akhir-akhir ini terdapat suatu kecenderungan memperluas fungsi pesantren, pesantren bukan hanya sebagai lembaga agama tetapi juga sebagai lembaga sosial. Tugas yang digarapi pesantren bukan saja soal-soal agama tapi juga menanggapi soal-soal masyarakat, baik dari masalah sosial, budaya, hingga ekonomi.

Tugas kemasyarakatan pesantren sebenarnya tidak mengurangi arti tugas keagamaannya, karena dapat berupa penjabaran-penjabaran nilai-nilai hidup keagamaan bagi kemaslahatan masyarakat luas. Dengan tugas seperti itu pesantren akan dijadikan milik bersama, didukung dan dipelihara oleh pelaksana nilai kehidupan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari dan

bukan hanya kegiatan dalam tempat peribadatan saja ataupun kehidupan ritual saja.

Dibidang pendidikan pun, beberapa pesantren tidak lagi hanya menyelenggarakan pengajian kitab-kitab klasik saja, tetapi juga menyelenggarakan pendidikan formal dengan berbagai tingkatannya, bahkan tidak ingin menggantungkan diri kepada sumber dari luar seperti selama ini. Pesantren dituntut untuk memiliki sendiri unit usaha sebagai sumber dananya dan mendidik para santri untuk mempunyai jiwa mandiri terutama dalam bidang ekonomi.

Dalam sepuluh tahun terakhir ini tradisi keilmuan yang dikembangkan oleh kebanyakan pesantren nampaknya mulai didesak oleh faktor-faktor eksternal seperti pendidikan modern yang didalamnya terdapat pelajaran umum dan keahlian praktis seperti keniagaan, rebana, khitobah, koperasi dan olah raga ([www. Hidayatullah.com](http://www.Hidayatullah.com) tgl 25 November 2011 pkl 09.13 wib)

Dalam jangka panjang transformasi yang kini dilakukan pesantren-pesantren itu akan dapat memperluas dan memperkuat basis ekonomi dan politik Islam, yang pada gilirannya memperkuat posisi santri dihadapan perubahan-perubahan yang mencuat, termasuk posisi pesantren dan masyarakat Islam.

Pesantren sudah saatnya tidak hanya menggelembungkan tradisi keilmuan yang bersifat antithesis dan mengisolasi pada arus perubahan yang terjadi diluar pesantren, pesantren sebagai lembaga pendidikan yang sarat dengan kemampuan keagamaan itu ditantang untuk

mampu memberikan konsepsi-konsepsi masa depan dakwah Islam dalam masyarakat Indonesia yang pluralistik ini. Maka dalam konteks ini orientasi pada wawasan dan sistem pendidikan yang dimiliki sangat diperlukan.

Jika selama ini lembaga pendidikan pesantren yang bidang garapannya terbatas pada satu sisi sistem pendidikan Islam, maka dalam upaya redefinisi sistem pendidikan Islam minimal dapat dikembangkan di pesantren yang lainnya.

Dengan demikian diharapkan muncul pemikir-pemikir kreatif dari seorang pemimpin dakwah untuk mengembangkan kemandirian santri yang mampu meningkatkan peran generasi muda Islam dalam menuntut ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal dalam menghadapi era Globalisasi (Haedari, 2004: 194).

2.2 SIKAP KEMANDIRIAN

Minat pada kemandirian berkembang pada masa awal remaja dan mencapai puncaknya menjelang periode ini berakhir. Mappiare (1982:107) menyebut kemandirian dengan istilah kebebasan dan menyatakannya sebagai salah satu tugas perkembangan yang penting bagi remaja awal, mereka diharapkan melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua atau orang dewasa lainnya dalam banyak hal secara berangsur-angsur.

Sedangkan Maslow dan Murray (dalam Alwilsol, 2004: 260-261) menyatakan kemandirian sebagai salah satu kebutuhan psikologis manusia. Dalam susunan hierarki kebutuhannya Maslow menyatakan kemandirian sebagai salah satu cara untuk memperoleh harga diri, kemandirian akan

menjadikan seseorang menghargai dirinya sendiri. Maslow juga mencantumkan kemandirian sebagai salah satu kebutuhan meta yaitu kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri yang ditandai dengan karakter otonom, menentukan diri sendiri dan tidak tergantung.

2.2.1 Pengertian Kemandirian

Dalam kamus Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa arti kemandirian adalah hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Kemandirian berawal dari kata mandiri yang mendapat awalan ke- dan akhiran-an. Kemandirian adalah bentuk sikap terhadap obyek dimana individu memiliki independensi yang tidak terpengaruh terhadap orang lain. (Dep. Pendidikan Nasional, 2005).

Adapun menurut Hasan Basri (1998: 53), mandiri adalah keadaan seseorang dalam kehidupannya yang mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Berdasarkan definisi-definisi para ahli tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan seseorang dalam bertindak untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya ataupun keinginannya tanpa bergantung pada bantuan orang lain, baik dalam aspek emosi, ekonomi, intelektual, dan sosial. Sedangkan kemandirian ekonomi berarti memiliki kemampuan ekonomi yang produktif. Individu dapat melakukan kegiatan ekonomi untuk mencari tambahan pemasukan bagi dirinya sendiri atau keluarga. Hal ini dimaksudkan agar individu dapat memiliki keterampilan hidup guna menolong dirinya sendiri dan tidak bergantung sepenuhnya pada orang lain.

2.2.2 Aspek - Aspek Kemandirian

Definisi para ahli tentang mandiri dan kemandirian tersebut di atas memberikan gambaran tentang aspek-aspek yang menyusun kemandirian yang terdiri atas keserasian dan kesinkronan dari tiga unsur yaitu kognitif (ilmu), afektif (iman) dan psikomotorik (amal).

Dalam bukunya Ahmad Syar'i (2005: 17-18) yang berjudul "*Filsafat Pendidikan Islam*" yang mengutip Benyamin S. Bloom dkk (1974) dijelaskan ketiga aspek tersebut antara lain kognitif, afektif dan psikomotorik.

1. Kemampuan Kognitif (*the Cognitive Domain*)

Aspek kognitif yaitu aspek yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan dan keyakinan seseorang tentang sesuatu, misalnya pemahaman seorang siswa tentang prestasi akademik, meliputi kemampuan:

- a. Mengetahui (*knowledge*) yaitu kemampuan mengingat apa yang sudah dipelajari.
- b. Memahami (*comprehension*) yaitu kemampuan menangkap makna yang dipelajari.
- c. Penerapan (*application*) yaitu kemampuan untuk menggunakan hal yang sudah dipelajari ke dalam situasi baru yang kongkrit.
- d. Menganalisis (*analysis*) yaitu kemampuan untuk merinci hal yang sudah dipelajari kedalam unsur-unsur supaya struktur organisasinya dapat dimengerti.

- e. Mensintesis (*synthesis*) yaitu kemampuan untuk mengumpulkan bagian- bagian untuk membentuk suatu kesatuan yang baru.
- f. Mengevaluasi (*evaluation*) yaitu kemampuan untuk menentukan nilai sesuatu yang dipelajari untuk sesuatu tujuan tertentu.

2. Kemampuan Afektif (*The Effective Domain*)

Aspek afektif yaitu aspek yang berkaitan dengan perasaan seseorang terhadap sesuatu seperti halnya hasrat, keinginan atau pun kehendak yang kuat terhadap suatu kebutuhan, misalnya keinginan seorang siswa untuk berhasil atau berprestasi dalam hal akademik. Kemampuan afektif meliputi:

- a. Menerima (*receiving*) yaitu kesediaan untuk memperhatikan.
- b. Menanggapi (*responding*) yaitu aktif berpartisipasi.
- c. Menghargai (*valuing*) yaitu penghargaan kepada benda, gejala, perbuatan tertentu.
- d. Membentuk (*organization*) yaitu memadukan nilai-nilai yang berbeda menyelesaikan pertentangan dan membentuk sistem nilai yang bersifat konsisten dan internal.
- e. Berpribadi (*characterization by value of complex*) yaitu memiliki sistem nilai mengendalikan perbuatan untuk menumbuhkan *life style* yang mantap.

3. Kemampuan Psikomotor (*the psychomotor domain*)

Aspek psikomotorik yaitu kemampuan yang menyangkut kegiatan otot dan fisik. Tekanan kemampuan yang menyangkut koordinasi syaraf otot. Jadi kemampuan psikomotorik menyangkut penguasaan tubuh dan gerak.

2.2.3 Ciri-Ciri Kemandirian

Menurut Gea (2002:145) dalam bukunya yang berjudul “*Relasi dengan Diri Sendiri*” menyebutkan ciri kemandirian yaitu percaya diri, mampu bekerja sendiri, menguasai keahlian dan keterampilan, menghargai waktu dan bertanggung jawab. Sedangkan Barnadib (dalam Mu’tadin, 2002:1) menyatakan kemandirian seseorang meliputi mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Havighurst (dalam Desmita, 2010:186) menyatakan kemandirian seseorang meliputi aspek emosi, ekonomi, intelektual dan sosial. Kemandirian emosi ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang tua atau orang dewasa lainnya. Kemandirian ekonomi ditunjukkan dengan kemampuan mengatur sendiri perekonomian dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain. Kemandirian intelektual ditunjukkan dengan kemampuan dalam mengatasi masalah yang dihadapi dan kemandirian sosial ditunjukkan dengan kemampuan berinteraksi dengan orang lain tanpa tergantung dan menunggu aksi dari orang lain.

Hampir sama dengan pernyataan Havighurst tersebut, namun dengan istilah otonomi Mahmud (2000:68-73) menyatakan bahwa perkembangan otonomi santri terjadi pada: aspek emosi; perilaku; dan nilai. Dideskripsikannya otonomi emosi berkaitan dengan perubahan dalam hubungan-hubungan yang akrab, ditandai dengan seorang santri tidak lagi tergesa-gesa menumpahkan perasaannya kepada orang tuanya dan meminta

nasihat. Sedangkan otonomi perilaku merupakan kemampuan untuk mengambil keputusan-keputusan sendiri dan melaksanakannya. Dan otonomi nilai menyangkut dimilikinya prinsip-prinsip tentang apa yang benar dan apa yang salah, tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting.

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kemandirian pada santri sebagai berikut :

- a. Percaya diri; ini berarti dia percaya bahwa dia mampu mewujudkan keinginannya dengan usaha dan kekuatan yang dimilikinya. Percaya diri inilah yang menjadi sumber kemandirian
- b. Mampu berinisiatif; orang yang mandiri mampu berinisiatif yaitu bertindak dengan keinginannya sendiri tanpa harus menunggu instruksi orang lain.
- c. Mampu mengatasi masalah atau hambatan; sebagai orang yang mampu berinisiatif orang yang mandiri mampu mengatasi masalah yang dihadapinya dengan kekuatan dan kemampuan yang dimilikinya.
- d. Mampu mengerjakan tugas pribadi; berarti dia dapat mengerjakan tugas-tugas pribadinya tanpa bantuan orang lain.
- e. Mampu mempertahankan prinsip yang dimiliki dan diyakini
- f. Mampu mengambil keputusan; ketika dihadapkan pada berbagai pilihan dia dapat menentukan pilihan yang sesuai bagi dirinya sendiri tanpa tergantung pada orang lain.

- g. Hemat; dapat menggunakan uang yang dimiliki sesuai dengan kebutuhannya.
- h. Mampu melaksanakan transaksi ekonomi; orang yang mandiri mengetahui cara melakukan transaksi ekonomi dan dapat melakukannya.
- i. Mempunyai perencanaan karier di masa depan, termasuk mempunyai cita-cita profesi; yaitu mempunyai pilihan profesi/cita-cita yang sesuai dengan minat dan kemampuannya.
- j. Bebas secara emosi dari orang tua; tidak tergantung pada orang tua atau orang dewasa lainnya dalam hal pemenuhan kebutuhan emosi.
- k. Mempunyai kehendak yang kuat; orang yang mandiri mempunyai tekad yang kuat dan tidak mudah berputus asa dalam upaya mewujudkan keinginannya.
- l. Puas dengan keputusan sendiri; orang yang mandiri mempertimbangkan manfaat maupun kerugian setiap keputusan yang diambilnya dan dia merasa puas dengan keputusannya sendiri.
- m. Menghargai waktu; orang yang mandiri akan selalu memanfaatkan waktu dengan baik, mengisi waktunya dengan kegiatan yang berguna.
- n. Bertanggung jawab; orang yang mandiri akan bertanggung jawab dengan apa yang dikerjakannya.
- o. Mampu menghindari pengaruh negatif pergaulan.
- p. Mampu menerima kritik.
- q. Mampu menerima perbedaan pendapat.

r. Mempunyai hubungan baik dengan orang lain.

Priambodo (dalam Djazimah, 2004:427) menyatakan secara konseptual kemandirian ekonomi memiliki parameter atau ukuran-ukuran tertentu diantaranya:

- a. Kemandirian ekonomi seseorang ditandai oleh adanya usaha atau pekerjaan yang dikelola secara ekonomis. Artinya bahwa usaha atau pekerjaan itu berorientasi pada keuntungan.
- b. Kemandirian juga berangkat dari rasa percaya diri seseorang dalam melakukan aktivitas ekonomi, seperti usaha dagang, wirausaha dalam bentuk home industri, pengelolaan perusahaan dan lain sebagainya.
- c. Kemandirian ekonomi ditandai oleh kegiatan ekonomis yang ditekuni dalam jangka waktu lama sehingga memungkinkan seseorang mempunyai kekuatan secara ekonomis untuk maju dan berkembang.
- d. Kemandirian ekonomi juga ditandai oleh sikap berani dari seseorang atau kelompok orang untuk mengambil resiko dalam aktivitas ekonomis, misalnya bermimpi besar dan berusaha keras untuk mewujudkan mimpi-mimpi tersebut, berani meminjam uang sebagai modal usaha dengan perhitungan rasional dan realistis, berani mengambil keputusan bersifat bisnis untuk memprediksi peluang-peluang yang ada.
- e. Kemandirian ekonomi juga dilihat dari sikap seseorang yang tidak terikat kebijakan secara ekonomis oleh orang lain.

Artinya bahwa seseorang atau kelompok orang memiliki *bargaining* atau kemampuan tawar dalam melakukan berbagai negosiasi dan transaksi bersifat ekonomis dalam menjalankan aktivitasnya.

2.2.4 **Terbentuknya Kemandirian Ekonomi**

Kemandirian bukanlah kemampuan yang dibawa anak sejak lahir, melainkan hasil dari proses belajar. Basri (2000:53) menyatakan bahwa kemandirian merupakan hasil dari pendidikan. Secara singkat dikatakan bahwa kemandirian merupakan hasil dari proses belajar. Sebagai hasil belajar, kemandirian pada diri seseorang tidak terlepas dari faktor bawaan dan faktor lingkungan. Tentang hal tersebut Ali dan Asrori (2004:118) menyatakan perkembangan kemandirian juga dipengaruhi oleh stimulus lingkungannya selain oleh potensi yang telah dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orang tuanya.

Kemandirian terbentuk oleh interaksi antara faktor bawaan dan lingkungan. Kemandirian dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi bawaan melalui latihan terus menerus dan dilakukan sejak dini.

Proses belajar tersebut diawali dari lingkungan terdekat yaitu keluarga dan pengalaman yang diperoleh dari berbagai lingkungan di luar rumah. Jika lingkungan mendukung tumbuhnya kemandirian pada masa kanak-kanak dan mengembangkannya pada masa remaja akan terbentuk pribadi mandiri yang utuh pada masa dewasa. Dan bila sebaliknya santri tumbuh menjadi pribadi yang selalu menggantungkan diri pada orang lain,

selalu ragu-ragu dalam mengambil keputusan dan bahkan tidak berani memikul tanggung jawabnya sendiri.

Kemandirian pada masa remaja lebih bersifat psikologis, seperti berani membuat keputusan sendiri dan memperoleh kebebasan perilaku sesuai dengan keinginannya (Mu'tadin, 2000:3), tentunya dengan disertai tanggung jawab. Kemandirian seorang santri diperkuat melalui proses sosialisasi yang terjadi dengan teman sebaya, seperti pernyataan Hurlock bahwa melalui hubungan dengan teman sebaya santri belajar berpikir secara mandiri, mengambil keputusan sendiri menerima atau pun menolak pandangan dan nilai yang berasal dari keluarga dan mempelajari perilaku yang diterima dalam kelompoknya.

Menurut Haryadi dkk (2003:84-110) lambat laun santri melepaskan diri dari ikatan orang tua dan bergabung dengan kelompok teman sebayanya untuk menemukan dirinya. Pada masa ini orang tua perlu memberikan kebebasan secara bertahap dan menumbuhkan rasa tanggung jawab untuk kehidupan santri sendiri, sebab santri membutuhkan kebebasan untuk mencapai kemandirian.

Kemandirian merupakan hasil dari interaksi individu dengan lingkungan selama bertahun-tahun. Terbentuknya kemandirian sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan. Dalam kehidupan seseorang terjadi interaksi dengan lingkungan. Melalui proses interaksi dengan lingkungannya individu memperoleh pengalaman yang dihayati melalui proses belajar. Pengalaman-pengalaman tersebut membentuk pola-pola

perilaku tertentu. Kebiasaan-kebiasaan perilaku mandiri membentuk pola mandiri yang menetap pada diri seseorang.

2.2.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Kemandirian Ekonomi

Sebagai hasil dari proses belajar pencapaian kemandirian dipengaruhi oleh banyak faktor, secara umum dapat digolongkan dalam dua kelompok yaitu faktor internal dan eksternal.

Faktor internal meliputi segala sesuatu yang dibawa anak sejak lahir yang merupakan bekal dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya meliputi bakat, potensi intelektual dan potensi pertumbuhan tubuhnya. Faktor eksternal adalah semua keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar dirinya, sering disebut dengan faktor lingkungan (Basri, 2000:53-54).

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pencapaian kemandirian santri dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Faktor Internal

1) Kondisi Fisiologis

Kondisi fisiologis yang berpengaruh antara lain keadaan tubuh, kesehatan jasmani dan jenis kelamin. Pada umumnya anak yang sakit lebih bersikap tergantung dari pada orang yang tidak sakit (Walgito, 2000:112)

2) Kondisi Psikologis

Walaupun kecerdasan atau kemampuan berpikir seseorang dapat diubah atau dikembangkan melalui lingkungan, sebagian ahli berpendapat bahwa faktor bawaan juga berpengaruh terhadap keberhasilan lingkungan

dalam mengembangkan kecerdasan seseorang. Kecerdasan atau kemampuan kognitif berpengaruh terhadap pencapaian kemandirian seseorang. Kemampuan bertindak dan mengambil keputusan tanpa bantuan orang lain hanya mungkin dimiliki oleh orang yang mampu berpikir dengan seksama tentang tindakannya (Basri, 2000), demikian halnya dalam pemecahan masalah. Hal tersebut menunjukkan kemampuan kognitif yang dimiliki berpengaruh terhadap pencapaian kemandirian santri.

b. Faktor Ekstrenal

1) Pola Asuh Orang Tua dalam Keluarga

Lingkungan keluarga berperan penting dalam penanaman nilai-nilai pada diri seorang santri, termasuk nilai kemandirian. Penanaman nilai kemandirian tersebut tidak lepas dari peran orang tua dan pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anak. Bila seorang anak sejak kecil sudah dilatih untuk mandiri maka ketika ia harus keluar dari asuhan orang tuanya untuk hidup mandiri ia tidak akan merasa kesulitan (Prawironoto, 1994:59-74).

2) Faktor Pengalaman dalam Kehidupan Selanjutnya

Pengalaman dalam kehidupan anak selanjutnya meliputi pengalaman di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Lingkungan sekolah berpengaruh terhadap pembentukan kemandirian seorang anak, baik melalui hubungan dengan teman maupun dengan guru. Interaksi dengan teman sebaya di lingkungan sekitar juga berpengaruh terhadap kemandirian seseorang, seperti halnya pengaruh teman sebaya di sekolah. Dalam perkembangan sosialnya santri mulai memisahkan diri dari orang tua dan

menuju ke arah teman sebaya dan ada saat itu santri telah memulai perjuangan memperoleh kebebasan (Haryadi, 2003: 84).

Dalam tempat tinggalnya seorang anak mengalami tekanan untuk mengembangkan suatu pola kepribadian yang sesuai dengan standard yang ditentukan budayanya (Hurlock, 1978:249).

Mencapai kebebasan dengan mengurangi ketergantungan pada orang tua dan orang dewasa sangat dipengaruhi oleh kelas sosialnya termasuk kelas ekonomi, maupun kelas pendidikan (Mappiare, 1982:120)

Dalam hal kemandirian disini, santri selain dituntut untuk mempunyai kemandirian tingkah laku juga dituntut untuk memiliki sikap kemandirian dalam hal ekonomi. Kemandirian dalam hal ekonomi inilah tentunya dilalui dengan bekerja. Bekerja merupakan satu usaha yang dilakukan seseorang baik sendiri atau bersama orang lain, untuk memproduksi suatu komoditi atau memberikan jasa. Di dalam Al Quran, terdapat 360 yang berbicara tentang “*al-amal*”, 109 ayat tentang “*al-fi’il*”, belum lagi tentang “*ayat al kasb*” sebanyak 67 ayat dan “*as-sa’yu*” sebanyak 30 ayat. Semua ayat tersebut mengandung hukum-hukum yang berkaitan dengan kerja, menetapkan sikap terhadap pekerjaan, memberikan arahan dan motivasi bahkan contoh-contoh konkrit tentang tanggung jawab kerja.

Melihat gambaran bagaimana sikap Islam terhadap masalah etos kerja ini, akan dibagikan dalam tiga bagian:

Pertama:

Pandangan dan sikap Islam terhadap kerja. Apabila kita mengikuti nash-nash dalam Al-Qur’an maupun sunnah *nabawiyah*, maka pemakaian

kata “*al-amal*”, tidak hanya memberikan konotasi pada amal ibadah makhdlah, tetapi juga amal-amal yang berbobot iqtishadiyah (ekonomis) dan ijtima’iyah (sosial), seperti Dalam surat An-Nahl ayat 93:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن يُضِلُّ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ
وَلْتَسْأَلَنَ عَمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan” (Depag RI, QS. An- Nahl: 93).

Ayat ini memberi isyarat tentang tanggung jawab terhadap pekerjaan.

Dalam Al-Qur’an surat Al Jumuah ayat 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ
كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung” (Depag RI, QS. Al Jumuah: 10).

Disitu diatur dengan baik, antara pekerjaan yang bersifat ritual seperti shalat dan kerja yang bersifat komersial.

Kedua:

Motivasi Islam terhadap pekerjaan. Nabi Muhammad SAW pernah ditanya oleh para sahabatnya tentang pekerjaan apa yang bagus? Beliau menjawab: “Tidak ada makanan apapun yang dimakan oleh seseorang lebih baik dari pada makanan hasil kerjanya sendiri (*min ‘amali yudihi*)” (HR. Al-

Bukhari). Dalam hadist yang lain menjelaskan: nabi SAW bersabda: “pekerjaan yang bagus adalah pekerjaan seseorang dengan keterampilan tangannya dan jual beli yang benar”.

Ketiga:

Lingkungan budaya yang mendorong semangat kerja.

Dengan demikian, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa:

1. Islam memandang ”*kerja*” sebagai hal yang luhur dan bahkan menempatkannya sebagai salah satu wujud ibadah, selama niatnya benar dan prakteknya tidak menyalahi aturan Allah.
2. Islam memberikan motivasi dan rangsangan yang kuat kepada orang yang suka kerja dengan baik, bukan hanya dengan keuntungan dunia tetapi juga dengan pahala ukhrawi.
3. Islam sejak awal pertumbuhannya, sudah membina lingkungan sosio kultural yang “*cipta kerja*” sebagai bagian dari perintah agama (Hasan, 2004: 238- 244).

Dengan membekali santri dalam hal pendidikan tingkah laku dan yang berhubungan dengan ekonomi, otomatis akan menguntungkan dalam proses dakwah selanjutnya ditengah-tengah elemen masyarakat. Sebab para santri sudah terbiasa hidup dalam kemandirian setiap harinya. Juga akan menambah wawasan santri dan diharapkan mampu melahirkan individu yang ulet, penyabar dan selalu percaya akan kemampuan dirinya.